

## OPTIMALISASI EVALUASI RANAH AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERARTI

Umi Sarah Nafi'ah Darajat<sup>1\*</sup>; Saepul Hamdani<sup>2</sup>, Irma Soraya<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

sarahnafiah92@gmail.com<sup>1</sup>; asepsaepulhamdani@uinsa.ac.id<sup>2</sup>; irmasoraya@uinsa.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>corresponding author

### Article History:

Received : 12-03-2024

Revised : 17-03-2024

Accepted : 28-03-2024

**Keyword** : Evaluation,  
Affective, Islamic Religious  
Education

**Kata kunci** : Evaluasi,  
Afektif, Pendidikan Agama  
Islam

**Abstract**: Affective domain evaluation in Islamic Religious Education is very important because it is done directly with student behavior. This study aims to determine the implementation of optimizing the evaluation of the affective domain in Islamic Religious Education and the problems faced by Islamic Religious Education teachers in the evaluation. The method used by researchers is a qualitative approach with the type of case approach. The results of this study explain that at Muhammadiyah Elementary School Ponorogo, conducting affective evaluation in four ways, namely first, through observation by observing the attitude of students directly. Second, Islamic Religious Education teachers make journals or student assessment rubrics. Third, students conduct self-assessment. Fourth, with peer assessment. In addition, there are challenges faced by Islamic Religious Education teachers in the implementation of affective domain evaluation, namely students not understanding the material taught, subject matter with abstract indicators, less than maximum time allocation, and uncertain student circumstances.

**Abstrak**: Evaluasi ranah afektif dalam PAI sangat penting karena dilakukan secara langsung dengan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan optimalisasi evaluasi ranah afektif pada PAI serta permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam evaluasi tersebut. Metode yang digunakan peneliti yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo, melakukan evaluasi afektif dengan empat cara yaitu pertama, melalui observasi dengan mengamati sikap siswa secara langsung. Kedua, guru PAI membuat jurnal atau rubrik penilaian siswa. Ketiga, siswa melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Keempat, dengan penilaian antarteman. Disamping itu terdapat tantangan yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif yaitu siswa belum memahami materi yang diajarkan, materi pelajaran dengan indikator abstrak, alokasi waktu kurang maksimal, dan keadaan siswa yang tidak menentu.

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki definisi sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga memiliki pemahaman dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara tertentu. Melalui pendidikan yang terstruktur dan teroganisir dengan baik akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>1</sup> pendidikan formal yang dilakukan secara komprehensif dalam lingkup sekolah setidaknya terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari setiap proses tersebut guru hendaknya bisa melakukan secara sistematis dan maksimal. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu mengembangkan dan mengamalkan segala potensi yang dimiliki sehingga tertanam sikap dan budi pekerti yang baik.<sup>2</sup>

Salah satu proses yang menjadi faktor berjalannya proses pembelajaran yang maksimal adalah evaluasi. Menurut Lincoln dan Guba evaluasi adalah metode penilaian yang dilakukan untuk meninjau secara signifikan atas suatu hal. Selain itu, Nana Sujana menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan atau memberikan nilai terhadap suatu objek berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Melalui definisi tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi dalam pendidikan bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dari sebuah proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini memberi indikasi bahwa evaluasi yang baik melibatkan beberapa langkah yang harus dilakukan karena evaluasi menjadi tolak ukur atas keberhasilan serangkaian pembelajaran. Lebih jauh daripada itu, evaluasi memberikan gambaran bagi guru untuk mengukur kemampuan siswa sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Evaluasi dalam perspektif hasil dari pembelajaran oleh Benjamin Bloom dalam taksonominya terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berupa kemampuan dan pemahaman siswa, Ranah afektif berupa sikap dan keaktifan siswa, dan terakhir Ranah psikomotorik merupakan kreativitas dan ketrampilan siswa selama proses pembelajaran.<sup>4</sup> Ketiga ranah ini merupakan satu kesatuan yang integral dan tidak boleh diabaikan salah satunya karena sangat diperlukan dalam penilaian. Melalui ketiga ranah tersebut, sudah tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap, sehat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Ranah kognitif adalah berilmu, ranah afektif terdiri dari beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

---

<sup>1</sup> Novi Novita Ramandani, Sri Wahyuningsih, and Nurul Latifatul Inayati, 'Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Batik 2 Surakarta', *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 7.2 (2024), 132.

<sup>2</sup> Upiyani and others, 'Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Dan Implikasi Dalam Menilai Instruksi Iman Islam Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6.1 (2024), 187.

<sup>3</sup> Ramandani, Wahyuningsih, and Inayati. 189.

<sup>4</sup> N Fajri, A Akbar, and S Zakir, 'Penerapan Aplikasi Kahoot Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Materi Masuknya Islam Ke Nusantara Di Kelas IX Di SMP N 1 Banuhampu Kabupaten Agam', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2021, 81.

mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab, serta ranah psikomotorik terdiri dari sehat, cakap, dan kreatif.<sup>5</sup>

Evaluasi dalam ranah afektif dapat membantu untuk mengetahui perubahan nilai serta sikap siswa sehingga guru bisa memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui dan memahami materi yang diajarkan. Dalam ranah ini, siswa diharapkan mampu mengamalkan nilai ajaran yang mampu membentuk karakter sesuai tujuan pendidikan. Evaluasi yang dilakukan biasanya terdiri atas kemampuan siswa untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, serta membentuk pola hidup yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi afektif memiliki dua hal yang penting yaitu pertama, kompetensi emosional yang terdiri dari daya tanggap, rasa syukur, apresiasi, dan internalisasi. Kedua, sikap dan minat siswa terhadap proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari ketiga ranah tersebut khususnya ranah afektif. Secara praksis, PAI diajarkan sebagai intelektual dalam aspek agama untuk merombak aturan dan moral dalam pembentukan perilaku yang berperan untuk mengendalikan sikap sehingga mampu menciptakan kepribadian manusia yang holistik.<sup>7</sup> Dalam PAI evaluasi ranah afektif bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian Islami dengan melibatkan kombinasi antara pemikiran Islami (*'aqliyyah Islamiyyah*) dan jiwa Islami (*nafsiyyah Islamiyyah*). Evaluasi afektif dalam PAI sangat penting karena dilakukan langsung terkait dengan perilaku siswa yang dapat dilihat serta bisa menjadi alat untuk membuat keputusan terkait tindakan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran selanjutnya.<sup>8</sup>

Pelaksanaan evaluasi afektif termasuk pada penilaian dengan teknik non-tes. Teknik non-tes juga dapat dikatakan sebagai metode penilaian hasil belajar siswa tanpa memberikan tes kepada siswa. Sama halnya dengan penilaian tes, instrumen non-tes juga disusun sesuai dengan standar kompetensi yang sudah dijabarkan pada kompetensi dasar. Teknik non tes pada dasarnya digunakan untuk menilai hasil belajar yang telah diupayakan dan dimanifestasikan pada siswa sebagai pergeseran sikap, nilai, dan konsep diri. Guru diberikan kebebasan dalam memilih dan menentukan instrumen penilaian bentuk instrumen penilaian tes maupun non-tes. Hal ini karena dalam buku panduan kurikulum sendiri tidak dibatasi sehingga guru dituntut untuk merancang sendiri penilaian dalam evaluasi yang akan diberikan kepada siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Miftaqul Lailiyah and others, 'Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat', *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2 (2024), 52.

<sup>6</sup> Abdullah Muwaffaq, 'Lemahnya Penilaian Afektif Berdampak Buruknya Prilaku Humanistik Siswa', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.1 (2022), 419.

<sup>7</sup> Thomas Agusta and Wirdati Wirdati, 'Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran PAI', *An-Nuha*, 2.2 (2022), 283.

<sup>8</sup> Agusta and Wirdati, 299.

<sup>9</sup> Puguh Handri Yasto and Achmad Rasyid Ridha, 'Penilaian Non Tes', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1.1 (2024), 132.

Akan tetapi, sejauh ini tujuan pendidikan yang telah digagas dalam Undang-Undang belum menunjukkan hasil yang maksimal. Menurut Suliswiyadi, cita-cita akhlak mulia dan insan kamil dari praktek PAI saat ini belum menggembirakan dan masih jauh dari harapan. Faktor ketidakberhasilan tersebut karena ada pola pengajaran yang hanya berfokus pada proses pembentukan manusia yang cerdas dan mampu menggunakan IPTEK. Para guru di sisi lain mengabaikan upaya membimbing siswa menjadi manusia yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>10</sup> Selain itu, Tatang dan Abas menyebutkan bahwa tidak sedikit guru PAI yang kurang berminat dalam melakukan evaluasi selama proses pembelajaran. Guru PAI lebih cenderung melakukan evaluasi afektif saat di akhir pembelajaran. Padahal penilaian ranah ini memerlukan penilaian yang dilakukan melalui pengamatan untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa setelah mempelajari materi dalam PAI.<sup>11</sup>

Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang sesuai. Pertama, penelitian oleh Ahmad Dhomiri dengan judul “Evaluasi Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah” tahun 2023. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa urgensi evaluasi ranah afektif sebagai fungsi sentral yang perlu mendapat perhatian guru PAI. Selain itu bentuk evaluasi ranah ini menjadi sarana informasi yang tepat dalam memutuskan hal yang harus dilakukan bagi menghadapi karakter siswa yang berbeda. Kedua, penelitian oleh Abdullah Muwaffaq dengan judul “Lemahnya Penilaian Afektif Berdampak Buruknya Perilaku Humanistik Siswa” tahun 2022. Hasil penelitian ini menyebutkan beberapa temuan seperti perilaku siswa yang kurang pantas disebabkan kurang maksimalnya penilaian afektif pada pembelajaran PAI. Ketiga, penelitian Muhammad Zul Fadli dengan judul “Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Aplikasi Whatsapp Group” tahun 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai proses penilaian ranah afektif dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui kelas online. Penilaian ini dapat dilaksanakan dengan baik ditunjukkan dengan prosentase keberhasilan guru dalam melakukan evaluasi afektif.

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti lebih menekankan mengenai penyelesaian atas permasalahan mengenai kurang maksimalnya evaluasi afektif yang dilakukan guru. Hal ini mendorong peneliti untuk membahas mengenai revolusi evaluasi ranah afektif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mengoptimalkan evaluasi afektif dalam mencapai hasil belajar PAI yang komprehensif dan menciptakan generasi yang intelek serta paham agama. Peneliti melihat bahwa SD Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan evaluasi pada ranah ini. Guru PAI di SD Muhammadiyah sejauh ini berusaha untuk memaksimalkan pembelajaran PAI sebagai bentuk implementasi nilai-nilai PAI yang telah diajarkan kepada siswa. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk melihat dan

---

<sup>10</sup> Suliswiyadi Suliswiyadi, ‘Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Taksonomi Qur’ani’, *Jurnal Tarbiyatuna*, 11.1 (2020), 66

<sup>11</sup> Tatang Hidayat and Abas Asyafah, ‘Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2019), 167.

menganalisis proses pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dengan mengoptimalkan evaluasi ranah afektif selama kegiatan pembelajaran.

## **Diskusi dan Pembahasan**

### **Evaluasi Ranah Afektif pada PAI**

Ranah afektif merupakan salah satu dari ketiga aspek dalam pembelajaran hingga evaluasi dalam taksonomi Bloom. Ranah ini berkaitan dengan sikap dan nilai, dimana sikap seorang siswa bisa mengalami perubahan atau peningkatan setelah menguasai ranah kognitif.<sup>12</sup> Afektif juga dianggap sebagai interaksi sikap yang menunjukkan arah batin dan bisa terjadi disebabkan siswa memiliki kesadaran tentang nilai yang diterimanya, kemudian mampu menunjukkan sikap yang sesuai karena sudah menjadi bagian dalam dirinya dalam membentuk tingkah laku. Ciri-ciri hasil belajar suatu materi yang diberikan kepada siswa jika dilihat dari ranah afektif akan tampak pada perilaku yang secara tidak langsung ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh yaitu perhatian terhadap materi yang disampaikan di kelas, motivasi untuk mengetahui lebih banyak hal khususnya dalam mata pelajaran yang disampaikan atau rasa hormat terhadap guru dan orang yang lebih tua di sekolah.<sup>13</sup>

Konsep evaluasi pada ranah afektif yaitu suatu penilaian yang memiliki orientasi pada perasaan, emosi, sistem nilai, tingkah laku, dan sikap yang ditunjukkan oleh objek. Pada ranah afektif, penilaian memiliki garis besar meliputi kemampuan siswa dengan sikap serta pengalaman terhadap hubungan dirinya dengan Tuhannya, sikap dan pengalaman antara hubungan dirinya dengan lingkungan atau orang sekitar, dan sikap dengan pandangannya terhadap diri sendiri sebagai hamba dan sebagai anggota masyarakat.<sup>14</sup> Secara umum, pelaksanaan evaluasi pada ranah ini memiliki tujuan yaitu pertama, untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku siswa yang telah dicapai untuk menjadi bahan perubahan dan perbaikan tingkah laku siswa, bahan pemberian laporan kepada orangtua, hingga penentuan kelulusan siswa dan kenaikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kedua, untuk mengukur dan menilai tingkat efektivitas guru dalam mengajar dengan metode, model, atau strategi yang telah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>15</sup>

Pada pembelajaran PAI, evaluasi afektif bertujuan untuk membentuk individu yang berkepribadian Islami secara utuh dengan melibatkan kombinasi antara pemikiran Islami dan sikap jiwa Islami. Beberapa aspek yang dievaluasi pada pada ranah ini

---

<sup>12</sup> Rizky Muhammad Putra, Muhammad Ainul Yaqin, and Akhmadiyah Saputra, 'Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)', *Al-Karim: Journal of Islamic and Educational Research*, 2 (2024), 154.

<sup>13</sup> Lailiyah and others, 53.

<sup>14</sup> Permana Octofrezi and Deraman, 'Menakar Kembali Sistem Evaluasi Ranah Afektif Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Perguruan Tinggi', *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12.3 (2023), 117.

<sup>15</sup> Muhammad Zul Fadli and Rachma Nika Hidayati, 'Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group', *Journal of Islamic Education Policy*, 5.2 (2020), 102.

melibatkan karakteristik oleh nilai atau kompleks nilai, organisasi, penilaian, respon, dan penerimaan, atau kehadiran. Pentingnya evaluasi afektif pada PAI memiliki alasan karena hasil belajar dari materi yang disampaikan guru tidak bisa hanya dilihat melalui evaluasi kognitif atau psikomotorik saja, melalui evaluasi ini setiap siswa yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda secara tidak langsung akan memberikan informasi terhadap teman lainnya agar bisa menyikapi atau melihat secara langsung hal-hal yang perlu diikuti atau dihindari, serta penilaian afektif tentu menjadi alat bagi guru untuk bisa mengambil tindakan yang perlu dilakukan terhadap masing-masing siswa.<sup>16</sup>

Guru PAI memiliki peran penting dalam melaksanakan evaluasi afektif. Setidaknya terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses evaluasi afektif PAI. Hal ini memiliki tujuan agar penilaian dapat dilakukan dengan maksimal dan efektif terhadap objektivitasnya. Berikut adalah beberapa strategi yaitu perumusan tujuan yang jelas untuk memudahkan proses evaluasi, pencatatan tingkah laku setiap siswa, kesinambungan dalam melakukan evaluasi, menjaga kualitas instrument dalam evaluasi, dan kesesuaian antara aspek yang diukur dengan materi yang disampaikan.<sup>17</sup>

### **Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif pada PAI di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Pelaksanaan evaluasi ranah afektif dilakukan berdasarkan apa yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru PAI. Mengingat evaluasi afektif merupakan evaluasi sikap siswa, maka pelaksanaannya dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pelaksanaan evaluasi di dalam kelas berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas sedangkan pelaksanaan di luar kelas dapat dibantu oleh pantauan teman bahkan orang tua siswa. Baik pelaksanaan di kelas maupun di luar kelas, evaluasi afektif harus dilaksanakan dengan baik yaitu sesuai dengan perencanaan, adil, dan objektif, serta adanya pemberian penguatan. Dalam perencanaan evaluasi ini dimaksudkan untuk menghadirkan kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan sehingga guru PAI bisa mengontrol kegiatan evaluasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah dilakukan setiap selesai satu atau beberapa capaian pembelajaran. Melalui wawancara juga penulis menemukan bahwa terdapat beberapa cara pelaksanaan yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah tersebut untuk melihat sejauh mana pembiasaan siswa dalam kehidupan di sekolah. Pertama, melalui observasi yang diadakan dengan cara mengamati sikap siswa secara langsung di kelas. Kedua, guru PAI membuat jurnal atau rubrik penilaian siswa dengan bentuk *form*. Ketiga, siswa melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Keempat, dengan penilaian antarteman. Cara tersebut sesuai dengan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 yang menyebutkan bahwa sekolah dalam melakukan evaluasi sikap bisa menilai dengan menggunakan pengamatan atau observasi, evaluasi teman sejawat, dan evaluasi diri pada siswa, serta evaluasi

---

<sup>16</sup> Nadhifa Nur Alifazahro, Tri Putri Siti Fatimah, and Aulia Nur Rachmah, 'Optimalisasi Penilaian Afektif Pada Pembelajaran SKT', *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2.1 (2024), 231.

<sup>17</sup> Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, and Mukh Nursikin, 'Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3.1 (2023), 110.

melalui jurnal catatan pengajar.<sup>18</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Lika, salah satu guru PAI kelas 2 di sekolah tersebut menjelaskan.

“Dalam penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kami menggunakan beberapa cara untuk memastikan penilaian yang komprehensif dan objektif. Cara yang kami lakukan antara lain jurnal sikap, indikator penilaian sikap, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Tujuan utamanya adalah untuk menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang holistik.”

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, peneliti menguraikan upaya optimalisasi guru PAI pada penerapan evaluasi ranah afektif, sebagai berikut:

Pertama, penilaian melalui observasi yang dilakukan guru PAI SD Muhammadiyah 1 dengan melihat dan mengamati siswa sesuai dengan indikator penilaian yang telah ditentukan sebelumnya dalam sebuah lembar observasi evaluasi afektif. Guru melakukan penilaian ranah afektif dengan melihat keseharian siswa seperti saat proses pembelajaran, sikap dalam melaksanakan setiap tugas yang diberikan guru, serta sikap terhadap teman-temannya. Berdasarkan dokumen yang diberikan guru PAI, penulis mengamati lembar observasi yang dibuat berisi dari beberapa kolom yang terdiri dari nama setiap siswa, catatan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, butir-butir sikap yang diisi sesuai indikator penentuan nilai yang telah dibuat sebelumnya, serta tindak lanjut yang harus diberikan guru atas hasil evaluasi terhadap siswa.

Kedua, guru PAI juga membuat lembar pengamatan khusus yang berbentuk jurnal atau rubrik penilaian. Jurnal tersebut berupa buku sikap yang berisi mengenai kumpulan catatan yang ditulis dan disimpan oleh guru PAI. Dalam buku tersebut tidak semua perilaku siswa ditulis dalam buku, hanya perilaku khusus atau dinilai buruk dan menyimpang yang dijadikan catatan khusus. Catatan khusus inilah yang nantinya dijadikan pertimbangan dalam menentukan nilai akhir afektif siswa, sehingga pada hasil akhir guru dapat melihat bahwa yang mempunyai kecakapan kognitif yang baik tidak selamanya baik pula dalam hal afektifnya dan sebaliknya, tidak sedikit siswa yang tidak terlalu cakap kognitifnya, tetapi cakap dalam afektifnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Bu Hanik sebagai guru PAI kelas 3 SD Muhammadiyah Ponorogo menuturkan:

“Jurnal sikap yang saya gunakan berfungsi catatan harian yang saya gunakan untuk mencatat perilaku dan sikap siswa selama proses pembelajaran PAI. Misalnya, bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka, seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Jurnal ini membantu saya memonitor perkembangan sikap keagamaan siswa secara kontinu dan memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu.”

---

<sup>18</sup> Fadli and Hidayati, 105.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru PAI di SD Muhammadiyah 1 melakukan pengamatan langsung dalam mengevaluasi afektif siswanya. Pengamatan dilakukan baik dalam maupun luar kelas saat memiliki waktu dan kesempatan. Hal ini dilakukan karena waktu yang dibutuhkan tidak sedikit sedangkan waktu yang tersedia dalam kelas hanya sedikit. Sementara evaluasi afektif adalah hal yang abstrak berbeda dari evaluasi kognitif. Puncak tertinggi dari afektif adalah internalisasi nilai keagamaan pada siswa sehingga guru dapat mengetahui bahwa terdapat pengaruh nilai-nilai keagamaan siswa setelah diajarkan PAI pada bab-bab tertentu. Guru PAI berusaha mengamati hasil pembelajaran selama di kelas mampu atau tidak diterapkan siswa. Sebagaimana Dhomiri mengungkapkan, tujuan pembelajaran PAI yaitu mengubah moral atau perilaku keseharian berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Selain itu diamati juga tingkat kemampuan siswa mengubah pola pikir berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Ketiga, berdasarkan pengamatan dokumen, peneliti menemukan bahwa guru PAI di sekolah tersebut juga melakukan evaluasi afektif melalui penilaian diri yang diisi oleh siswa sendiri. Hal ini bertujuan untuk menilai kemajuan dan tingkat pencapaian kompetensi yang diperoleh, berdasarkan kriteria atau referensi yang disiapkan oleh guru. Pada kolom mengenai penilaian diri, terdapat kolom yang berisi aspek perilaku siswa selama pembelajaran dan kolom pengisian dilakukan atau tidak oleh siswa. Penilaian diri juga dilakukan oleh guru PAI melalui beberapa pertanyaan yang diajukan seputar materi yang telah diajarkan seperti “apakah sudah shalat shubuh berjamaah, apakah sudah berdoa setelah bangun tidur, apakah sudah bersyukur pagi ini”. Bagi peserta didik yang belum melakukan beberapa pertanyaan tersebut maka guru PAI memberikan pendampingan berupa arahan dan motivasi.

Keempat, guru PAI melakukan evaluasi afektif dengan penilaian antarteman. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan evaluasi ini dengan bantuan meminta siswa untuk memverifikasi setiap perbedaan terkait dengan capaian kompetensi. Jadi penilaian antarteman memberi informasi bagi guru untuk melihat melalui cara penilaian positif satu siswa dengan siswa lainnya. Penilaian ini juga digunakan untuk mencocokkan persepsi diri siswa dengan persepsi teman dengan kenyataan yang ada. Hasil penilaian ini bisa dijadikan tambahan guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut. Lembar penilaian antarteman berisi kolom aspek perilaku siswa dan kolom pengisian yang terdiri dari dilakukan atau tidak oleh teman yang sedang dinilai tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Ira selaku guru PAI kelas 5 di sekolah tersebut menjelaskan:

“Penilaian antar teman dalam PAI dilakukan dengan cara siswa saling menilai satu sama lain berdasarkan indikator sikap keagamaan yang telah ditentukan. Ini bisa dilakukan melalui observasi selama kegiatan keagamaan kelompok, seperti diskusi tentang hadits atau tafsir Al-Qur'an, atau melalui tugas-tugas tertentu seperti proyek amal. Penilaian ini memberikan pandangan yang berbeda karena siswa bisa mendapatkan umpan balik dari teman sebayanya tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi

sehari-hari. Namun, saya juga memberikan bimbingan agar penilaian dilakukan secara jujur dan objektif.”

Untuk lebih memaksimalkan penilaian dalam evaluasi afektif, peneliti melihat dari observasi bahwa guru PAI di SD Muhammadiyah 1 juga melakukan komunikasi intensif dengan wali kelas serta meminta bantuan kepada wali kelas untuk melakukan observasi baik di kelas maupun di luar kelas. Peneliti menilai bahwa proses tersebut dijadikan acuan bagi guru PAI karena siswa memiliki kemampuan afektif sesuai dengan materi pembelajaran pada PAI. Evaluasi afektif, dilakukan selama proses pembelajaran di sekolah memberikan dorongan bagi siswa agar menyadari tentang pentingnya sikap sesuai ajaran PAI dalam kehidupan. Maka, siswa senantiasa bisa terbiasa untuk menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran PAI sebagai penuntun hidup. Melihat dalam evaluasi afektif terdiri dari proses yang penjang, maka tugas guru seyogyanya menyelaraskan proses tersebut dengan tujuan pembelajaran untuk mencetak siswa yang beriman dan betakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak karimah. Selain itu, diharapkan dari keempat cara tersebut guru PAI dapat memaksimalkan tindakan yang diambil selanjutnya setelah mengevaluasi sikap siswa dalam menerapkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Tantangan Evaluasi Ranah Afektif pada PAI di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Mengenai tantangan yang peneliti temukan dalam wawancara yang dilakukan dengan Bu Lika sebagai guru PAI di sekolah tersebut, maka peneliti mengambil intisari sebagai berikut:

Pertama, siswa belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan. Menurut penuturan salah satu guru PAI, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami sehingga beberapa masih belum bisa memahami materi secara langsung. Terlebih siswa kelas satu beberapa yang ditemukan masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Hal ini menjadi sedikit penghambat bagi proses evaluasi afektif yang dilakukan guru PAI karena siswa sendiri belum terlalu bisa memahami dengan baik materi yang diajarkan.

Kedua, materi pelajaran dengan indikator yang abstrak. Dalam wawancara yang dilakukan, salah satu guru PAI mengalami kendala dalam evaluasi ranah afektif pada materi yang sedikit sulit untuk dijelaskan ciri-ciri atau indikatornya. Sebagai contoh pada materi rukun Islam dan rukun iman pada siswa kelas satu dan dua. Kedua materi tersebut secara tidak langsung sulit diperlihatkan oleh sikap atau tindakan siswa sehari-hari sehingga guru harus bisa mencari indikator yang sesuai agar bisa melaksanakan evaluasi secara objektif.

Ketiga, alokasi waktu yang kurang maksimal. Dampak dari alokasi waktu yang minim menyebabkan pembelajaran kurang maksimal sehingga menyebabkan kepadatan waktu pertemuan dengan materi pembelajaran yang lumayan banyak. Hal ini menyebabkan guru PAI lebih banyak mengedepankan ranah kognitif sehingga tidak jarang melupakan aspek afektif. Padahal dalam pembelajaran PAI aspek afektif menjadi

faktor pemahaman siswa karena banyak aspek yang bisa dilihat dan dinilai pada sikap yang ditunjukkan oleh siswa.

Keempat, keadaan siswa yang tidak menentu. Evaluasi afektif tentu harus bisa melakukan penilaian terhadap sikap yang ditunjukkan oleh siswa sedangkan guru dituntut untuk bisa menilai menyesuaikan dengan indikator yang ada. Akan tetapi, keadaan siswa yang tidak menentu seperti perasaan yang sedang tidak stabil, siswa yang tidak fokus terhadap materi yang disampaikan, atau siswa yang lebih banyak bermain dan berbicara dengan teman sehingga membuat guru juga harus bisa menyesuaikan keadaan siswa. Selain itu sifat siswa yang pemalu atau pendiam juga menjadi tantangan bagi guru PAI untuk bisa melakukan penilaian dengan objektif.

### **Kesimpulan**

Evaluasi dalam ranah afektif dapat membantu untuk mengetahui perubahan nilai serta sikap siswa sehingga guru bisa memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui dan memahami materi yang diajarkan. Dalam ranah ini, siswa diharapkan mampu mengamalkan nilai ajaran yang mampu membentuk karakter sesuai tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan evaluasi afektif guru di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan empat cara utama yaitu pertama, melalui observasi yang diadakan dengan cara mengamati sikap siswa secara langsung di kelas. Kedua, guru PAI membuat jurnal atau rubrik penilaian siswa dengan bentuk form. Ketiga, siswa melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Keempat, dengan penilaian antarteman. Untuk memaksimalkan upaya optimalisasi penilaian dalam evaluasi afektif, guru PAI juga melakukan wawancara dengan wali kelas serta meminta bantuan kepada wali kelas untuk melakukan observasi baik di kelas maupun di luar kelas. Selama pelaksanaan tentu terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI antara lain siswa belum memahami materi yang diajarkan karena perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami, materi pelajaran yang abstrak atau materi yang sulit ditemukan indikator penilaian secara afektifnya, alokasi waktu kurang maksimal dibandingkan materi yang disampaikan guru, keadaan siswa yang tidak menentu disebabkan beberapa hal seperti perasaan yang sedang tidak stabil, tidak fokus terhadap materi yang disampaikan, hingga siswa yang cenderung pendiam akan menghambat guru PAI dalam menilai..

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, Thomas, and Wirdati Wirdati, 'Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran PAI', *An-Nuha*, 2.2 (2022), 279-88 <<https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.182>>
- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, and Mukh Nursikin, 'Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3.1 (2023), 108-17 <<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.971>>
- Alifazahro, Nadhifa Nur, Tri Putri Siti Fatimah, and Aulia Nur Rachmah, 'Optimalisasi Penilaian Afektif Pada Pembelajaran SKI', *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2.1 (2024),

229–35

- Fadli, Muhammad Zul, and Rachma Nika Hidayati, 'Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group', *Journal of Islamic Education Policy*, 5.2 (2020), 99–110 <<https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1351>>
- Fajri, N, A Akbar, and S Zakir, 'Penerapan Aplikasi Kahoot Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Materi Masuknya Islam Ke Nusantara Di Kelas IX Di SMP N 1 Banuhampu Kabupaten Agam', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2021, 78–89 <<http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/3040>>
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah, 'Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2019), 159–81 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>>
- Lailiyah, Miftaqul, Fadhilah Hasan, Luthfi Nurul Shofiyah, and Nurul Latifatul Inayati, 'Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat', *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2 (2024), 50–57
- Muwaffaq, Abdullah, 'Lemahnya Penilaian Afektif Berdampak Buruknya Prilaku Humanistik Siswa', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.1 (2022), 416–22
- Octofrezi, Permana, and Deraman, 'Menakar Kembali Sistem Evaluasi Ranah Afektif Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Perguruan Tinggi', *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12.3 (2023), 116–26 <<http://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/604>><<https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/604/289>>
- Putra, Rizky Muhammad, Muhammad Ainul Yaqin, and Akhmadiyah Saputra, 'Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)', *Al-Karim: Journal of Islamic and Educational Research*, 2 (2024), 149–58
- Ramandani, Novi Novita, Sri Wahyuningsih, and Nurul Latifatul Inayati, 'Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Batik 2 Surakarta', *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 7.2 (2024), 809–20
- Suliswiyadi, Suliswiyadi, 'Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani', *Jurnal Tarbiyatuna*, 11.1 (2020), 61–76 <<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3451>>
- Upiyani, Ita Cahyawati, Sinta Silvia Supendi, Enung Nugraha, and Wahyu Hidayat, 'Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Dan Implikasi Dalam Menilai Instruksi Iman Islam Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6.1 (2024), 4–6 <<https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1>>
- Yasto, Puguh Handri, and Achmad Rasyid Ridha, 'Penilaian Non Tes', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1.1 (2024), 129–42